

## IMPLEMENTASI PENDEKATAN INKLUSIF DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH: TINJAUAN DARI SUDUT PANDANG GURU

<sup>1</sup>Ratnawati

<sup>1</sup>Universitas Islam An Nur Lampung

Email : alexaarfa7@gmail.com

---

### Keywords:

Inclusive education, teacher perspectives, challenges, strategies, institutional support.

**Abstract :** A Inclusive education is a concept that aims to provide equal educational opportunities for all students, including those with special needs, within mainstream educational settings. This study explores the implementation of inclusive approaches in teaching at Madrasah Ibtidaiyah from the perspective of teachers. Through qualitative methods including interviews and observations, the study investigates the challenges, strategies, and institutional support involved in creating inclusive learning environments. Findings indicate that while efforts have been made by teachers to implement inclusive approaches, significant challenges persist, including inadequate understanding and training among teachers, as well as resource limitations. Nevertheless, teachers have employed various inclusive teaching strategies such as differentiated instruction, collaborative learning, and providing additional support to students in need. Institutional support, particularly from school management and support staff, plays a crucial role in facilitating inclusive education by providing physical and non-physical resources, professional development for teachers, and supportive policies. Overall, this study sheds light on the complexities of implementing inclusive education in Madrasah Ibtidaiyah and underscores the importance of addressing challenges and enhancing support mechanisms to create truly inclusive learning environments.

### PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kualitas pendidikan umat. Namun, tantangan dalam mengakomodasi keberagaman siswa yang semakin kompleks menjadi fokus perhatian, terutama dengan adanya kebutuhan pendidikan khusus. Dalam menghadapi perubahan sosial dan kebutuhan inklusif, implementasi

pendekatan inklusif dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah menjadi relevan untuk dieksplorasi lebih lanjut (Tihona & Darraz, 2024). Madrasah Ibtidaiyah, sebagai lembaga pendidikan formal, menghadapi beragam permasalahan terkait inklusivitas dalam pembelajaran. Pertama, terdapat keberagaman karakteristik siswa, baik dari segi kemampuan akademik, kebutuhan khusus, maupun latar belakang sosial-

ekonomi. Kedua, kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajaran yang inklusif. Ketiga, keterbatasan sumber daya fisik dan non-fisik yang mendukung pembelajaran inklusif di Madrasah Ibtidaiyah (Uin et al., 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan serta peluang implementasi pendekatan inklusif dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, dengan fokus pada sudut pandang guru.

Tantangan pertama yang dihadapi dalam implementasi pendekatan inklusif adalah ketidakseimbangan akses dan partisipasi siswa. Beberapa siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus mungkin mengalami hambatan dalam mengakses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, partisipasi siswa dalam pembelajaran inklusif juga bisa menjadi masalah jika tidak ada upaya yang cukup untuk mengintegrasikan mereka secara efektif ke dalam lingkungan pembelajaran yang inklusif (Candra et al., 2023).

Kesiapan guru dalam mengelola kelas inklusif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendekatan ini. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus serta strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi keberagaman dalam kelas. Namun, dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, seringkali guru kurang mendapat pelatihan dan dukungan yang memadai dalam hal ini, sehingga menyebabkan ketidakmampuan dalam mengelola kelas inklusif secara efektif (Irawan et al., 2022).

Keterbatasan sumber daya fisik dan non-fisik seperti ruang kelas yang terbatas, kurangnya fasilitas pendukung, dan kurangnya bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan inklusif menjadi

hambatan utama dalam implementasi pendekatan inklusif. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Meskipun terdapat sejumlah tantangan, implementasi pendekatan inklusif dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah juga memberikan sejumlah peluang dan manfaat yang signifikan. Pertama, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi siswa dengan kebutuhan khusus. Kedua, memperkaya pengalaman belajar siswa dengan mengakomodasi beragam gaya belajar dan kebutuhan individu. Ketiga, membantu mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang inklusif dan menerima keberagaman.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, implementasi pendekatan inklusif dalam pembelajaran tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga sebuah tantangan yang kompleks. Dengan memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi, serta memanfaatkan peluang yang ada, Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi lembaga pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan pemahaman dan praktik pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dari sudut pandang guru.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi pendekatan inklusif dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Mereka berperan sebagai fasilitator pembelajaran, pengelola kelas, pemimpin, serta sumber inspirasi bagi siswa. Dalam konteks inklusif, guru tidak hanya bertanggung jawab atas pendidikan siswa secara umum, tetapi

juga harus memiliki kemampuan untuk mengakomodasi kebutuhan individu setiap siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus (Nurhasanah et al., 2021). Oleh karena itu, pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi semua siswa.

Meskipun peran guru sangat vital dalam pembelajaran inklusif, mereka sering kali menghadapi sejumlah tantangan dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran inklusif. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai dalam hal ini. Guru sering kali tidak mendapatkan pelatihan yang cukup untuk mengatasi kebutuhan beragam siswa dalam kelas inklusif, termasuk strategi mengelola kelas, adaptasi kurikulum, dan penggunaan teknologi pendidikan. Kurangnya pemahaman tentang kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus juga menjadi hambatan dalam pembelajaran inklusif.

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendekatan inklusif, guru perlu memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang pendidikan inklusif. Mereka perlu memahami prinsip-prinsip inklusif, strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan beragam siswa, serta bagaimana menerapkan pendekatan ini dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk guru menjadi krusial untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi keberagaman siswa di kelas.

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu guru, dukungan institusional dan kolaborasi

antarstakeholder juga sangat penting dalam mendukung implementasi pendekatan inklusif. Madrasah Ibtidaiyah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong praktik pendidikan inklusif, termasuk penyediaan sumber daya fisik dan non-fisik yang memadai, kebijakan yang mendukung, serta kolaborasi dengan orangtua siswa dan masyarakat. Kolaborasi antara guru, staf sekolah, orangtua, dan lembaga terkait juga dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Dalam menghadapi tantangan kompleks dalam implementasi pendekatan inklusif dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, fokus pada sudut pandang guru menjadi krusial. Guru tidak hanya menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, tetapi juga membutuhkan dukungan dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan tugas mereka dengan efektif. Dengan meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru dalam mengelola kelas inklusif, serta melalui dukungan institusional yang kuat, Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi lembaga pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa (UUD RI No. 14 Tahun 2005, 2005). Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dari sudut pandang guru.

#### **KERANGKA TEORITIK**

Pendekatan inklusif dalam pendidikan menekankan pentingnya menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keberagaman siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan

khusus. Teori ini berakar pada konsep hak asasi manusia dan prinsip-prinsip kesetaraan, aksesibilitas, partisipasi, dan keadilan. Berbagai teori pendidikan inklusif, seperti teori Pendidikan untuk Semua (Education for All) dan teori Hak untuk Belajar (Right to Learn), menjadi landasan untuk memahami pentingnya memperluas akses pendidikan bagi semua individu tanpa memandang keberagaman mereka.

### **1. Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif**

Peran guru dalam pendidikan inklusif sangat penting dan kompleks. Guru tidak hanya bertanggung jawab atas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan beragam siswa dalam kelas inklusif (Alawiyah, 2013). Teori-teori tentang peran guru dalam konteks inklusif, seperti teori Transformasi Guru (Teacher Transformation) dan teori Kepemimpinan Inklusif (Inclusive Leadership), menyoroti pentingnya guru sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

### **2. Strategi Pembelajaran Inklusif**

Strategi pembelajaran inklusif merujuk pada pendekatan dan teknik yang digunakan oleh guru untuk mengakomodasi keberagaman siswa dalam kelas inklusif. Teori-teori seperti teori Pembelajaran Berbasis Kecakapan (Competency-Based Learning) dan teori Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning) memberikan panduan tentang bagaimana guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa dapat meraih potensinya secara maksimal (Tambak, 2017).

### **3. Pola Interaksi Guru-Siswa dalam**

### **Konteks Inklusif**

Pola interaksi antara guru dan siswa memiliki dampak yang signifikan dalam pembelajaran inklusif. Teori-teori tentang pola interaksi dalam konteks pendidikan, seperti teori Komunikasi Interaktif (Interactive Communication) dan teori Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership), memberikan pemahaman tentang bagaimana interaksi yang efektif antara guru dan siswa dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan memfasilitasi keberagaman dalam kelas (Vitasari, 2021).

### **4. Dukungan Institusional dalam Implementasi Pendekatan Inklusif**

Dukungan institusional yang kuat merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendekatan inklusif dalam pendidikan. Teori tentang Kebijakan Pendidikan (Education Policy) dan teori Organisasi Pembelajaran (Learning Organization) memberikan wawasan tentang bagaimana lembaga pendidikan, termasuk Madrasah Ibtidaiyah, dapat menciptakan kebijakan, struktur, dan budaya yang mendukung praktik pendidikan inklusif (Triwardhani et al., 2020).

Kajian teori ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep, peran, strategi, interaksi, dan dukungan institusional dalam implementasi pendekatan inklusif dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dari sudut pandang guru. Dengan memahami teori-teori yang relevan, penelitian ini akan memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis dan mengevaluasi praktik pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah serta menyusun rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif dalam konteks yang spesifik tersebut.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi pendekatan inklusif dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dari sudut pandang guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah berpengalaman dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas-kelas yang inklusif. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara tematik, di mana pola-pola, tema, dan kesimpulan yang muncul dari data tersebut diidentifikasi dan dianalisis untuk mendukung temuan penelitian. Pendekatan triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan keandalan data dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber data. Selain itu, penggunaan pendekatan partisipatif juga memungkinkan guru-guru yang menjadi subjek penelitian untuk turut serta dalam proses analisis data dan penarikan kesimpulan, sehingga memperkuat relevansi dan keberlakuan temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan Penelitian Implementasi Pendekatan Inklusif dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah: Tinjauan dari Sudut Pandang Guru

### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendekatan inklusif dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dari sudut pandang guru. Berdasarkan analisis data yang diperoleh

melalui wawancara dan observasi, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

### a. Tantangan dalam Implementasi Pendekatan Inklusif

Implementasi pendekatan inklusif dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah melibatkan sejumlah tantangan yang signifikan bagi para guru. Mayoritas guru menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi upaya mereka dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Tantangan-tantangan ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, termasuk kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus, keterbatasan sumber daya fisik dan non-fisik, serta kesulitan dalam mengelola kelas inklusif dengan siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang beragam (Sari Wulandari & Hendriani, 2021).

Pertama, salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh para guru adalah kurangnya pelatihan dan pemahaman yang memadai tentang kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus. Banyak guru di Madrasah Ibtidaiyah tidak memiliki pelatihan khusus dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus seperti gangguan belajar atau kebutuhan fisik yang memerlukan adaptasi khusus dalam pembelajaran. Akibatnya, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami kebutuhan individual siswa serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang konsep inklusi dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam praktik pembelajaran dapat menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif.

Kedua, keterbatasan sumber daya fisik dan non-fisik juga menjadi tantangan yang signifikan dalam implementasi pendekatan inklusif. Madrasah Ibtidaiyah sering kali menghadapi keterbatasan ruang kelas, fasilitas pendukung, dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan inklusif. Kurangnya akses terhadap peralatan dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran

siswa dengan kebutuhan khusus dapat menghambat upaya guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Selain itu, kekurangan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan beragam siswa juga dapat menghambat proses pembelajaran inklusif.

Ketiga, para guru juga menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas inklusif yang terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam. Dalam kelas inklusif, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa, mulai dari yang memiliki kemampuan di atas rata-rata hingga siswa dengan kebutuhan khusus yang memerlukan dukungan tambahan. Hal ini memerlukan keterampilan manajemen kelas yang kuat serta kemampuan untuk diferensiasi instruksi sehingga setiap siswa dapat meraih potensinya secara maksimal. Namun, kesulitan dalam mengelola kelas dengan siswa yang memiliki kebutuhan dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda sering kali menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Dengan demikian, tantangan-tantangan dalam implementasi pendekatan inklusif dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan perlunya dukungan yang lebih besar bagi para guru. Pelatihan dan pengembangan profesional yang lebih intensif tentang pendidikan inklusif, peningkatan akses terhadap sumber daya fisik dan non-fisik yang mendukung pembelajaran inklusif, serta dukungan dalam mengelola kelas inklusif dengan beragam siswa adalah langkah-langkah yang penting untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Dengan demikian, Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi lembaga pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa.

### **b. Strategi Pembelajaran Inklusif**

Meskipun menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan inklusif dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, banyak guru telah mengadopsi sejumlah strategi pembelajaran inklusif yang efektif. Strategi-strategi ini dirancang untuk mengakomodasi keberagaman siswa dan

memastikan partisipasi dan pencapaian yang maksimal bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Beberapa strategi tersebut antara lain (Anggun Bhakti Insanitaqwa et al., 2024):

Pertama, penggunaan bahan ajar yang diferensiasi merupakan salah satu strategi yang umum digunakan oleh para guru. Dengan diferensiasi, guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa. Ini memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus untuk tetap terlibat dalam pembelajaran tanpa merasa terpinggirkan. Guru dapat menyediakan bahan ajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, termasuk materi yang disederhanakan atau diperluas, tugas-tugas yang disesuaikan, serta bantuan visual atau audio.

Kedua, pembelajaran kolaboratif antar siswa juga menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Hal ini memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar dari teman sebaya mereka dan mendapatkan dukungan tambahan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga mempromosikan kerjasama, komunikasi, dan keterampilan sosial yang penting bagi semua siswa.

Ketiga, memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkannya merupakan strategi yang penting dalam pembelajaran inklusif. Guru dapat memberikan dukungan tambahan secara individual kepada siswa dengan kebutuhan khusus, seperti sesi tutoring, bimbingan, atau modifikasi tugas. Hal ini membantu siswa untuk meraih potensinya secara maksimal dan merasa didukung dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat bekerja sama dengan spesialis pendidikan khusus atau staf pendukung lainnya untuk menyediakan layanan tambahan yang diperlukan.

Secara keseluruhan, strategi

pembelajaran inklusif seperti diferensiasi bahan ajar, pembelajaran kolaboratif, dan pemberian dukungan tambahan membantu meningkatkan partisipasi dan pencapaian siswa dengan kebutuhan khusus dalam pembelajaran. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten dan efektif, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

### **c. Dukungan Institusional**

Dukungan dari pihak institusi, terutama kepala sekolah dan staf pendukung lainnya, dianggap sebagai faktor krusial dalam mendukung implementasi pendekatan inklusif dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Dukungan ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga non-fisik, yang semuanya berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa (Anshar, 2022).

Pertama-tama, dukungan institusional mencakup penyediaan sumber daya fisik yang memadai. Kepala sekolah dan manajemen sekolah harus memastikan bahwa fasilitas fisik seperti ruang kelas, peralatan pembelajaran, dan fasilitas lainnya dapat mengakomodasi kebutuhan beragam siswa. Ini termasuk penyesuaian ruang kelas untuk memfasilitasi aksesibilitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus, serta memastikan ketersediaan teknologi dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan inklusif.

Selain itu, dukungan institusional juga melibatkan penyediaan sumber daya non-fisik yang penting bagi implementasi pendekatan inklusif. Salah satunya adalah pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru. Kepala sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan rutin atau workshop khusus yang difokuskan pada pemahaman tentang kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus, strategi pembelajaran inklusif, manajemen kelas yang inklusif, dan teknik evaluasi yang sesuai dengan keberagaman siswa. Pelatihan ini membantu guru meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus

dalam pembelajaran.

Selain itu, dukungan institusional juga berarti adanya pembuatan kebijakan yang mendukung praktik pendidikan inklusif. Kepala sekolah dan manajemen sekolah perlu berkolaborasi dengan staf pendukung dan badan pengambil keputusan untuk merancang kebijakan-kebijakan yang memperkuat pendekatan inklusif dalam pembelajaran. Hal ini mencakup kebijakan tentang pengadaan sumber daya, pendanaan untuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang inklusif, serta mekanisme evaluasi untuk memastikan implementasi yang efektif.

Dengan adanya dukungan institusional yang kuat, guru akan merasa didukung dan termotivasi untuk menerapkan pendekatan inklusif dalam pembelajaran. Ini juga akan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan didukung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dan staf pendukung lainnya sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi pendekatan inklusif dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa meskipun ada upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan pendekatan inklusif dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Kurangnya pemahaman dan pelatihan yang memadai bagi guru, serta keterbatasan sumber daya, menjadi hambatan utama dalam upaya menuju pendidikan inklusif yang berkualitas.

Kurangnya pemahaman dan pelatihan yang memadai bagi guru merupakan tantangan yang signifikan dalam implementasi pendekatan inklusif. Banyak guru di Madrasah Ibtidaiyah mungkin belum memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus dan strategi pembelajaran inklusif yang efektif. Pelatihan yang terfokus pada pendidikan inklusif, strategi diferensiasi

instruksi, manajemen kelas yang inklusif, serta pemahaman tentang konsep inklusi dapat membantu guru meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi keberagaman siswa di kelas.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan yang nyata dalam implementasi pendekatan inklusif. Madrasah Ibtidaiyah sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya fisik dan non-fisik yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran inklusif. Keterbatasan ini dapat mencakup kurangnya peralatan atau fasilitas khusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus, kurangnya bahan ajar yang disesuaikan dengan keberagaman siswa, serta keterbatasan dana untuk pelatihan guru dan pengembangan program inklusif.

Meskipun demikian, strategi pembelajaran inklusif yang telah diterapkan oleh sebagian guru memberikan gambaran tentang potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif di Madrasah Ibtidaiyah. Strategi-strategi seperti diferensiasi instruksi, pembelajaran kolaboratif, dan pemberian dukungan tambahan telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pencapaian siswa dengan kebutuhan khusus dalam pembelajaran.

Namun demikian, masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks kelas. Guru perlu terus melakukan eksperimen dengan berbagai strategi pembelajaran inklusif untuk menemukan yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa mereka. Selain itu, kolaborasi antar guru dalam berbagi pengalaman dan praktik terbaik juga dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusif di Madrasah Ibtidaiyah.

Dukungan institusional juga memegang peran penting dalam memfasilitasi implementasi pendekatan inklusif. Kepala sekolah dan staf pendukung lainnya perlu bekerja sama dengan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Ini termasuk penyediaan sumber daya fisik dan non-fisik yang memadai, pelatihan dan

pengembangan profesional bagi guru, serta pembuatan kebijakan yang mendukung praktik pendidikan inklusif. Dengan dukungan yang kuat dari institusi, Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian tentang implementasi pendekatan inklusif dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dari sudut pandang guru memberikan gambaran yang komprehensif tentang tantangan, strategi, dan dukungan institusional dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya yang dilakukan oleh guru, masih ada tantangan yang signifikan yang perlu diatasi untuk mencapai pendidikan inklusif yang berkualitas.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan yang memadai dalam hal kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus dan strategi pembelajaran inklusif. Banyak guru mungkin belum siap menghadapi keberagaman siswa di kelas mereka karena kurangnya pemahaman tentang konsep inklusi dan strategi yang efektif untuk mengakomodasi kebutuhan beragam siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional yang intensif dalam bidang pendidikan inklusif menjadi krusial untuk meningkatkan kesiapan dan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan ini.

Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik fisik maupun non-fisik, juga menjadi hambatan dalam implementasi pendekatan inklusif. Madrasah Ibtidaiyah sering kali menghadapi keterbatasan

dalam hal fasilitas, peralatan, dan bahan ajar yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran inklusif. Kurangnya akses terhadap sumber daya ini dapat menghambat upaya guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Oleh karena itu, perlu ada investasi lebih lanjut dalam meningkatkan ketersediaan sumber daya yang mendukung pembelajaran inklusif di Madrasah Ibtidaiyah.

Meskipun demikian, strategi pembelajaran inklusif yang telah diterapkan oleh sebagian guru menunjukkan potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif di Madrasah Ibtidaiyah. Strategi seperti diferensiasi instruksi, pembelajaran kolaboratif, dan pemberian dukungan tambahan telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pencapaian siswa dengan kebutuhan khusus. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengembangkan strategi yang lebih adaptif dan efektif sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks kelas.

Dukungan institusional, termasuk dari kepala sekolah dan staf pendukung lainnya, memegang peran penting dalam memfasilitasi implementasi pendekatan inklusif. Kepala sekolah perlu memastikan penyediaan sumber daya fisik dan non-fisik yang memadai, menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, serta merancang kebijakan yang mendukung praktik pendidikan inklusif. Dengan dukungan yang kuat dari institusi, Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang tantangan, strategi, dan dukungan

institusional dalam implementasi pendekatan inklusif dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan memperhatikan temuan dan rekomendasi dari penelitian ini, diharapkan dapat terjadi peningkatan yang signifikan dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

## REFERENCES

- Alawiyah, F. (2013). PERAN GURU DALAM KURIKULUM 2013. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 65-74. <https://doi.org/10.46807/ASPIRASI.V4I1.480>
- Anggun Bhakti Insanitaqwa, P., Khozin, K., Yusuf, Z., Studi Pendidikan Agama Islam, P., & Agama Islam, F. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Aktif Berbasis Kurikulum Merdeka di UPT SMPN 1 Sanankulon Blitar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 17-30. <https://doi.org/10.35457/KONSTRUK.V16I1.3317>
- Anshar, M. (2022). Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 1 Talaga Jaya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 2095-2103. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.8507>
- Candra, W. A., Hasan, M., & Sugiran. (2023). TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0 DIGITAL. *UNISAN JURNAL*, 1(5), 301-310. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1555>
- Irawan, M. N. L., Yasir, A., Anita, A., &

- Hasan, S. (2022). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4273–4280. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.8887>
- Nurhasanah, N., Nasution, J. A., Nelissa, Z., & Fitriani, F. (2021). Peranan guru kelas sebagai pembimbing pada siswa SD. *Jurnal Suloh*, 6(1), 35–42. <https://jurnal.usk.ac.id/suloh/article/view/23042>
- Sari Wulandari, R., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 143–157. <https://doi.org/10.33394/JK.V7I1.3152>
- Tambak, S. (2017). Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2017.VOL14\(1\).1526](https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2017.VOL14(1).1526)
- Tihona, S. M., & Darraz, M. A. (2024). Penerapan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) pada Mata Pelajaran SKI di Ma Al-Wathoniyah 5. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9452–9458. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V8I1.13818>
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99–113. <https://doi.org/10.24198/JKK.V8I1.23620>
- Uin, K. A., Gunung, S., & Bandung, D. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 195–219. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/143>
- UU RI No. 14 Tahun 2005. (2005). Tentang guru dan dosen. *Pemerintah Indonesia, March*, 25–27.
- Vitasari, W. (2021). *Komunikasi Guru dengan Siswa Membangun Motivasi Belajar Siswa*. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/GFT3Z>